



## Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 2 (2) 2023: 314-321

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



### Gambaran Niat Berkelanjutan Mahasiswa Untuk Menggunakan AI (Artificial Intelligence) Pada Perkuliahan

Muhammad Haikal Kanaya<sup>1</sup>, Nurfadilah Hendrikasari<sup>2</sup>, Syaidah Komariah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen, <sup>2</sup> Program Sarjana, <sup>3</sup> Universitas Pamulang

\* Corresponding author: e-mail: [syaidah.sk@gmail.com](mailto:syaidah.sk@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima (disi oleh editor) Disetujui (disi oleh editor) Diterbitkan (disi oleh editor)</p>	<p>Seiring dengan kemajuan teknologi, AI (Kecerdasan Buatan) telah mengubah cara mahasiswa belajar di kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesediaan siswa untuk terus menggunakan AI dalam studi mereka dengan memeriksa kepuasan mereka, manfaat yang dirasakan, dan pengalaman penggunaan AI. Kami melakukan survei terhadap 103 siswa, yang terdiri dari 30 laki-laki dan 73 perempuan, berusia di bawah 20 tahun dan di atas 20 tahun. Hasil survei menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk terus menggunakan AI relatif tinggi, dengan skor 3,17 dari skala 5. Mereka merasa puas dengan AI (skor: 3,95), merasakan banyak manfaat (skor: 3,97), dan melaporkan pengalaman positif (skor: 3,79). Menariknya, meskipun siswa sangat ingin menggunakan AI (skor: 3,66), mereka enggan terlalu bergantung pada AI ketika berpikir (skor: 2,85). Kami juga menemukan bahwa siswi berusia di atas 20 tahun adalah yang paling puas dengan penggunaan AI, dengan skor kepuasan 4,2. Kesimpulannya, siswa memandang AI secara positif sebagai alat pembelajaran, meskipun mereka tetap menghargai pemikiran mandiri.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Artificial Intelligence ; keinginan berkelanjutan ; kepuasan pengguna.</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>As technology advances, AI (Artificial Intelligence) has transformed the way students learn on campus. This study aims to assess students' willingness to continue using AI in their studies by examining their satisfaction, perceived benefits, and experiences with AI usage. We conducted a survey with 103 students, consisting of 30 males and 73 females, aged both under and over 20. The survey results show that students' desire to continue using AI is relatively high, scoring 3.17 out of 5. They feel satisfied with AI (score: 3.95), perceive many benefits (score: 3.97), and report positive experiences (score: 3.79). Interestingly, although students are eager to use AI (score: 3.66), they are reluctant to rely on it heavily when thinking (score: 2.85). We also found that female students over the age of 20 are the most satisfied with AI usage, with a satisfaction score of 4.1.</i></p>

---

*In conclusion, students view AI positively as a learning tool, though they still value independent thinking.*

---

## **PENDAHULUAN**

Saat ini, kecerdasan buatan (AI) telah menjadi salah satu inovasi yang sangat memengaruhi hidup kita, terutama dalam pendidikan. Teknologi terus berkembang dengan cepat, dan AI sudah merambah berbagai bidang, dari kesehatan hingga industri, termasuk dunia akademis. Di kampus, AI mengubah cara mahasiswa belajar, berinteraksi dengan dosen dan teman-teman, serta beradaptasi dengan lingkungan belajar. Mahasiswa, sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi ini, memiliki peran penting dalam memanfaatkan dan mengembangkan AI untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik dan berkelanjutan.

Ketika kita berbicara tentang "keberlanjutan" dalam konteks ini, kita berbicara tentang bagaimana mahasiswa bisa menggunakan AI secara efektif dan etis dalam proses belajar mereka. Ini berarti memahami teknologi, menyadari dampak sosial dan etis dari penggunaan AI, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh teknologi ini. Menurut laporan dari World Economic Forum (2020), lebih dari 85 juta pekerjaan bisa hilang karena otomatisasi dan AI dalam waktu dekat, tetapi bersamaan dengan itu, akan ada 97 juta pekerjaan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Ini jelas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang relevan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan di depan.

Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah pengembangan keterampilan teknologi mahasiswa. Mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan alat berbasis AI dalam belajar. Ini mencakup pemahaman tentang cara kerja algoritma, bagaimana mengolah data, dan penggunaan perangkat lunak berbasis AI. Laporan dari McKinsey Global Institute (2019) menekankan bahwa keterampilan teknologi menjadi kunci untuk membuka peluang kerja di masa depan. Jadi, institusi pendidikan perlu memastikan bahwa kurikulum mereka mencakup materi yang relevan dengan teknologi AI agar mahasiswa siap bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif.

Selain itu, kita juga tidak boleh mengabaikan aspek etika. Dengan perkembangan AI yang semakin canggih, berbagai tantangan etis muncul yang harus kita hadapi. Isu seperti privasi data, diskriminasi algoritma, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan berbasis AI sangat penting untuk dibicarakan. Menurut penelitian dari Pew Research Center (2021), lebih dari 50% ahli AI khawatir bahwa tanpa regulasi yang tepat, teknologi ini bisa memperburuk ketidakadilan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami dan menangani tantangan etis yang muncul dari penggunaan AI, sehingga mereka bisa menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab di masa depan.

Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh AI juga sangat krusial. Dunia kerja dan industri terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi, dan mahasiswa perlu memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan diri. Laporan dari Institute for the Future (2017) menunjukkan bahwa sekitar 85% pekerjaan yang akan ada pada tahun 2030 mungkin belum ada saat ini. Ini menggarisbawahi pentingnya bagi mahasiswa untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru agar siap menghadapi tantangan yang akan datang. Pembelajaran seumur hidup dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan menjadi kunci untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Untuk mendukung keberlanjutan mahasiswa dalam penggunaan AI, institusi pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Mereka harus menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan inovasi dalam penggunaan AI. Ini bisa dilakukan dengan menyediakan akses ke teknologi terbaru, fasilitas penelitian, dan program pelatihan yang relevan. Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, industri, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan AI yang berkelanjutan. Laporan dari European Commission (2021) menyatakan bahwa kolaborasi ini bisa membantu mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis yang mereka butuhkan untuk bersaing di pasar kerja global.

Jadi, pada akhirnya, keberlanjutan mahasiswa dalam penggunaan AI bukan hanya soal menguasai teknologi, tetapi juga tentang memahami etika dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan yang relevan dan mendukung akan menjadi kunci untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memanfaatkan AI secara efektif, mahasiswa bisa menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik, berinovasi dalam solusi yang berkelanjutan, dan menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab di masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi antara institusi pendidikan, industri, dan masyarakat sangat penting agar kita bisa menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan AI yang berkelanjutan.

## **KAJIAN LITERATUR**

Di era digital yang semakin berkembang, cara mahasiswa belajar dan mengerjakan tugas telah berubah drastis. Salah satu perubahan besar yang kita lihat adalah penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam kegiatan perkuliahan. Untuk memahami bagaimana dan mengapa mahasiswa terus menggunakan AI, kita perlu melihat beberapa teori yang menjelaskan perilaku penggunaan teknologi ini.

Mari kita mulai dengan teori dasar yang dikemukakan Davis pada tahun 1989, yaitu Technology Acceptance Model (TAM). Teori ini menjelaskan bahwa seseorang mau menggunakan teknologi baru karena dua hal utama: mereka merasa teknologi itu berguna dan mudah digunakan. Bayangkan seperti ketika kita pertama kali menggunakan smartphone - kita terus menggunakannya karena merasa membantu dalam banyak hal dan tidak terlalu rumit untuk dipelajari. Sama halnya dengan mahasiswa yang menggunakan AI, mereka akan terus menggunakannya jika merasa AI membantu studi mereka dan tidak membingungkan untuk dioperasikan.

Selanjutnya, ada teori dari Oliver (1980) yang disebut Expectation Confirmation Theory (ECT). Teori ini lebih melihat pada kepuasan pengguna yang terbentuk dari kesesuaian antara harapan

dan kenyataan. Misalnya, ketika mahasiswa berharap AI bisa membantu mengerjakan tugas lebih cepat, dan ternyata AI benar-benar memberikan hasil yang bahkan lebih baik dari yang diharapkan, tentu mereka akan merasa puas dan ingin terus menggunakannya.

Bhattacharjee (2001) kemudian menggabungkan kedua teori di atas dalam Teori Niat Penggunaan Berkelanjutan. Teori ini menjelaskan bahwa keinginan mahasiswa untuk terus menggunakan AI dipengaruhi oleh tiga hal utama. Pertama, seberapa berguna AI dalam membantu studi mereka, seperti meningkatkan nilai atau membuat tugas jadi lebih mudah. Kedua, apakah hasil yang didapat dari AI sesuai atau bahkan melebihi harapan mereka. Ketiga, seberapa puas mereka dengan pengalaman menggunakan AI.

Hubungan antara faktor-faktor ini sangat menarik. Semakin mahasiswa merasa AI berguna untuk studi mereka, semakin besar keinginan mereka untuk terus menggunakannya. Ketika AI memberikan hasil yang melebihi harapan, kepuasan mereka meningkat. Mahasiswa yang puas dengan pengalaman menggunakan AI cenderung akan terus menggunakannya di masa depan. Selain itu, semakin banyak manfaat yang mereka rasakan dari penggunaan AI, semakin tinggi pula kepuasan mereka.

Semua pemahaman ini tidak muncul begitu saja, tetapi didukung oleh penelitian-penelitian penting dari para ahli. Davis (1989) dengan penelitiannya tentang penerimaan teknologi, Oliver (1980) dengan studinya tentang kepuasan pengguna, Bhattacharjee (2001) yang meneliti keberlanjutan penggunaan sistem informasi, Venkatesh & Davis (2000) yang memperdalam pemahaman tentang penerimaan teknologi, serta Kim (2010) yang mengkaji penggunaan layanan digital. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami mengapa dan bagaimana mahasiswa memutuskan untuk terus menggunakan AI dalam perkuliahan mereka.

Melalui pemahaman ini, kita bisa melihat bahwa keputusan mahasiswa untuk terus menggunakan AI bukanlah keputusan sederhana. Ada banyak faktor yang saling terkait, mulai dari kegunaan praktis, kesesuaian dengan harapan, hingga kepuasan penggunaan. Pemahaman ini penting tidak hanya untuk mengerti perilaku mahasiswa, tetapi juga untuk mengembangkan sistem AI yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di masa depan.

## **METODE**

Untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa menggunakan AI dalam perkuliahan mereka, kami melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau karakteristik populasi tertentu secara mendalam menggunakan data kuantitatif (angka/statistik). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan untuk memahami apa yang sedang terjadi, bagaimana kondisi, atau bagaimana persepsi orang tentang suatu hal pada waktu tertentu, tanpa mencari hubungan atau pengaruh sebab-akibat antarvariabel. Penelitian ini kami lakukan pada Oktober 2024 di lingkungan kampus, dengan menyebarkan survei kepada mahasiswa dari berbagai jurusan. Kami memilih metode survei karena cara ini memungkinkan kami untuk mendapatkan gambaran yang luas dan menyeluruh tentang bagaimana sebenarnya mahasiswa menggunakan AI dalam kegiatan belajar mereka.

Dari sekitar 103 mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, kami menemukan beragam latar belakang yang menarik. Ada 13 mahasiswa laki-laki yang masih berusia di bawah 20 tahun dan 17 orang yang sudah berusia di atas 20 tahun. Sementara untuk mahasiswa perempuan, 31 orang masih berusia di bawah 20 tahun dan 42 orang sudah berusia di atas 20 tahun. Keberagaman usia dan jenis kelamin ini membuat kami bisa melihat bagaimana penggunaan AI dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Sebelum mulai mengumpulkan data, kami menyusun daftar pertanyaan yang mencakup berbagai aspek penggunaan AI. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya tentang seberapa sering mereka menggunakan AI, tapi juga bagaimana perasaan mereka saat menggunakannya, apakah AI membantu dalam belajar, dan apakah mereka berencana untuk terus menggunakannya. Untuk memastikan pertanyaan-pertanyaan ini mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penelitian, kami meminta bantuan para ahli untuk memeriksa dan memberikan masukan. Setelah itu, kami menyebarkan kuesioner ini ke berbagai tempat di kampus, mulai dari perpustakaan, ruang kelas, hingga kantin, agar bisa mendapatkan jawaban dari mahasiswa dengan berbagai latar belakang.

Setelah semua data terkumpul, kami mulai menganalisisnya dengan cara yang sistematis. Pertama-tama, kami membaca semua jawaban dengan teliti dan mengelompokkannya berdasarkan tema-tema yang sering muncul. Misalnya, kelompok jawaban tentang manfaat AI dalam belajar, kendala yang dihadapi saat menggunakan AI, atau harapan mereka terhadap pengembangan AI di masa depan. Kami juga memperhatikan apakah ada perbedaan cara pandang antara mahasiswa yang lebih muda dengan yang lebih tua, atau antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Untuk memastikan bahwa interpretasi kami terhadap jawaban mahasiswa sudah tepat, kami melakukan beberapa langkah tambahan. Kami membandingkan jawaban dari berbagai kelompok mahasiswa dan bahkan mengecek ulang dengan beberapa mahasiswa untuk memastikan bahwa pemahaman kami sesuai dengan apa yang mereka maksud. Semua ini kami lakukan dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas mahasiswa dan menggunakan data hanya untuk keperluan penelitian.

Hasil dari analisis ini kami tuliskan dalam bentuk tabel yang menggambarkan bagaimana sebenarnya mahasiswa menggunakan AI dalam perkuliahan mereka. Dengan cara ini, kami berharap bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana AI mempengaruhi cara belajar mahasiswa di era digital ini.

Semua langkah penelitian ini kami lakukan dengan hati-hati dan terstruktur, mulai dari pemilihan peserta, pengumpulan data, hingga analisis, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan mendalam tentang penggunaan AI di kalangan mahasiswa. Harapannya, hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pembelajaran berbasis AI di masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1.1 Hasil Survei Resonden**

	Niat Berkelanjutan			Kepuasan			Kegunaan AI			Pengalaman		
	A1	A2	A3	B1	B2	B3	C1	C2	C3	D1	D2	D3
Rata-Rata	3,66	2,85	3,01	3,89	4,02	3,94	3,92	3,94	4,06	3,82	3,83	3,74
<i>Rata-Rata Indikator</i>	3,17			3,95			3,97			3,79		

Setelah mempelajari tanggapan dari 103 mahasiswa tentang penggunaan AI dalam perkuliahan mereka, kami menemukan beberapa hal menarik yang perlu kita bahas lebih dalam.

#### 1. Niat Berkelanjutan Menggunakan AI

Mari kita lihat bagaimana mahasiswa memandang penggunaan AI ke depannya. Rata-rata mahasiswa memberikan nilai 3,66 dari 5 untuk keinginan mereka terus menggunakan AI. Ini menunjukkan bahwa mereka cukup tertarik untuk terus menggunakannya. Namun, yang menarik, ketika ditanya apakah mereka lebih memilih menggunakan AI daripada berpikir sendiri, nilainya turun menjadi 2,85. Artinya, meskipun mahasiswa senang menggunakan AI, mereka masih menganggap penting untuk menggunakan otak mereka sendiri. Ketika ditanya apakah ingin berhenti menggunakan AI, jawabannya tepat di tengah-tengah dengan nilai 3,01 - menunjukkan mereka tidak terlalu ingin berhenti, tapi juga tidak terlalu bergantung padanya.

#### 2. Kepuasan Menggunakan AI

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepuasan responden dalam penggunaan AI (Artificial Intelligence), Skor tertinggi yaitu (4,02) ditemukan pada indikator kepuasan keseluruhan pengalaman menggunakan AI dalam perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa AI telah berhasil memenuhi ekspektasi mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran mereka. Tingkat kepuasan yang tinggi ini dapat dikaitkan dengan kemampuan AI dalam memberikan respon cepat dan solusi yang relevan terhadap kebutuhan akademik mahasiswa.

#### 3. Kegunaan AI

Mereka merasakan banyak manfaat dalam menggunakan AI yaitu:

- Membuat mereka lebih produktif (3,92)
- Membuat pekerjaan lebih efektif (3,94)
- Dan secara keseluruhan, mereka merasa AI sangat berguna (4,06)

Angka-angka ini menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar merasakan manfaat AI dalam belajar mereka. Nilai tertinggi 4,06 untuk kegunaan secara keseluruhan menunjukkan bahwa AI benar-benar membantu studi mereka.

#### 4. Pengalaman Menggunakan AI

Mahasiswa juga memberi tahu kami tentang bagaimana pengalaman mereka dalam menggunakan AI:

- Pengalaman mereka lebih baik dari yang diharapkan (3,82)
- Layanan AI lebih bagus dari yang mereka kira (3,83)

- Dan mereka berharap bisa dapat nilai bagus dengan menggunakan AI (3,74)

Ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya memenuhi harapan mereka, tapi bahkan dalam banyak kasus melebihinya. Yang menarik, meskipun mereka berharap dapat nilai bagus dengan AI, tampaknya bukan itu saja yang mereka cari - mereka juga menghargai manfaat lainnya.

Perbedaan Antar Kelompok

Kami menemukan bahwa mahasiswi yang berusia di atas 20 tahun paling puas menggunakan AI (rata-rata 4,1), sedangkan mahasiswa laki-laki di bawah 20 tahun tidak terlalu puas (rata-rata 3,7). Mungkin ini karena mahasiswa yang lebih tua sudah lebih paham bagaimana memanfaatkan teknologi untuk belajar dengan lebih baik.

Apa Artinya Semua Ini?

1. Mahasiswa cukup bijak dalam menggunakan AI - mereka tidak ingin terlalu bergantung padanya dan masih menghargai pentingnya berpikir sendiri.
2. AI benar-benar membantu mereka belajar - terlihat dari nilai tinggi untuk kinerja dan efektivitas.
3. AI saat ini sudah cukup bagus - terbukti dari banyaknya mahasiswa yang merasa AI melebihi harapan mereka.

Saran Untuk Kedepan Berdasarkan temuan ini, kami menyarankan:

1. Perlu ada panduan yang jelas bagaimana menggunakan AI dengan bijak - tidak terlalu bergantung tapi juga memanfaatkannya dengan baik
2. AI perlu terus dikembangkan terutama untuk hal-hal yang mahasiswa rasa paling membantu
3. Perlu terus mengecek apakah AI tetap membantu mahasiswa sesuai kebutuhan mereka

Keterbatasan Penelitian Tentu saja penelitian ini tidak sempurna. Beberapa keterbatasannya:

1. Kami hanya melihat satu waktu tertentu, tidak melihat perubahan dari waktu ke waktu
2. Kami hanya meneliti di satu kampus
3. Kami belum mendalami kenapa ada perbedaan antara mahasiswa yang lebih tua dan yang lebih muda

Untuk penelitian selanjutnya, mungkin bisa:

1. Melihat bagaimana pendapat mahasiswa berubah seiring waktu
2. Meneliti lebih dalam kenapa ada perbedaan antara kelompok mahasiswa
3. Melihat apakah penggunaan AI dalam waktu lama mempengaruhi kemampuan berpikir mahasiswa

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa cenderung ingin terus menggunakan AI dalam belajar karena merasa puas, mendapatkan banyak manfaat, dan memiliki pengalaman yang baik dengan teknologi ini. Temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang peran AI di dunia pendidikan,

khususnya bahwa meskipun AI membantu proses belajar, mahasiswa tetap menghargai pentingnya kemampuan berpikir mandiri. Ke depannya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk memantau apakah pandangan mahasiswa terhadap AI berubah seiring waktu, serta melihat bagaimana penggunaan AI dalam jangka panjang dapat mempengaruhi keterampilan berpikir mereka.

## REFERENSI

- Bhattacharjee, A. (2001). Understanding information systems continuance: An expectation-confirmation model. *MIS Quarterly*, 25(3), 351-370.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- European Commission. (2021). AI in Education and Training: Policy and Practice. Diambil dari [ec.europa.eu](https://ec.europa.eu).
- Institute for the Future. (2017). Future Work Skills 2020. Diambil dari [iff.org](https://www.iff.org).
- Kim, B. (2010). An empirical investigation of mobile data service continuance: Incorporating the theory of planned behavior into the expectation-confirmation model. *Expert Systems with Applications*, 37(10), 7033-7039.
- McKinsey Global Institute. (2019). The Future of Work: Reskilling and Remote Work. Diambil dari [mckinsey.com](https://www.mckinsey.com).
- Oliver, R. L. (1980). A cognitive model of the antecedents and consequences of satisfaction decisions. *Journal of Marketing Research*, 17(4), 460-469.
- Pew Research Center. (2021). The State of AI Ethics. Diambil dari [pewresearch.org](https://www.pewresearch.org).
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186-204.
- World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report 2020. Diambil dari [weforum.org](https://www.weforum.org).